

KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI PULAU JAWA

Food Crop Comparative Advantage in Java Island

Agus Dwi Nugroho

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UGM

ABSTRACT

Existence of a region will depend heavily on the accuracy of decision-makers in determining the direction of regional development, especially relating to the development sector basis. Agricultural sector, particularly food crops, is one of the key sectors in the island of Java. The purpose of this study was to determine pre-eminent food commodities each province on the Java. The method used in this research is descriptive analysis. Type of data used in this study was secondary data of food crop production for each province on Java and the production of food crops in Indonesia than in 2006-2008. The analysis used in this study is the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ). Pre-eminent crops in Banten province that have two of rice and peanuts. Pre-eminent crops in the West Java rice and sweet potatoes. DKI has one pre-eminent crops that is rice. Central Java has four pre-eminent crops corn, green beans, peanuts and soybeans. Pre-eminent crops in the DIY is peanuts, soybeans and cassava. East Java province has four pre-eminent crops corn, green beans, peanuts and soybeans.

Keywords : *Java, food crops, Location Quotient, Dynamic Location Quotient*

INTISARI

Keunggulan suatu daerah sangat tergantung pada ketepatan pengambil keputusan didalam merumuskan arah pembangunan daerah terutama yang terkait dengan pembangunan ditingkat sektoral. Sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan, adalah sektor kunci secara umum di pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki komoditas – komoditas pangan dan sentra produksi di setiap propinsi di pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan data sekunder tentang produksi tanaman pangan di setiap propinsi dan di Indonesia pada rentang waktu 2006 – 2008. Analisis deskriptif, *LQ* dan *DLQ* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan dan dominan di Banten adalah beras dan kacang tanah. Sementara itu di propinsi Jawa Barat adalah beras dan ketela rambat, DKI (beras), Jawa Tengah (jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan kedelai), DIY (kacang tanah, kedelai dan ubi kayu) dan Jawa Timur (jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai

Kata kunci : *Jawa, tanaman pangan, Location Quotient, Dynamic Location Quotient*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dengan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru guna merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah dan pemerintah bersama dengan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif untuk membangun daerah (Arsyad, 2004).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan maju apabila didukung dengan rencana prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang perlu diambil adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang

bersangkutan. Apabila prioritas pembangunan kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh tiap daerah, maka sumberdaya yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Keadaan tersebut akan mengakibatkan proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi lambat sehingga selanjutnya akan mendorong ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan (Syafrizal, 1997).

Eksistensi suatu daerah akan sangat bergantung kepada ketepatan pengambil kebijakan dalam menentukan arah pembangunan daerah terutama yang berkaitan dengan pengembangan sektor basis. Bendavid-Val (1991) mengungkapkan banyak pendekatan yang biasa digunakan untuk menganalisis peranan suatu sektor atau komoditas dalam pertumbuhan ekonomi regional antara lain analisis basis ekonomi (*Economic Competition Analysis*) dan analisis basis ekonomi (*Economic Base Analysis*). Dalam analisis komposisi ekonomi kajian lebih ditekankan untuk melihat pangsa dari

masing-masing sektor atau komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Analisis basis ekonomi yang berpijak kepada teori basis ekonomi lebih mengarah kepada analisis penentuan sektor basis yang berorientasi ekspor sebagai basis perekonomian suatu wilayah. Urgensi dari analisis ini adalah teori basis ekonomi berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan luar wilayah terhadap produk yang dihasilkannya.

Pengembangan sektor basis di Indonesia sebagian besar masih difokuskan kepada sektor pertanian. Pengembangan sektor pertanian akan lebih cepat jika dilakukan dengan lebih terspesifikasi. Untuk menciptakan pengembangan pertanian yang cepat maka diperlukan analisis untuk mengetahui komoditas unggulan suatu wilayah. Komoditas unggulan dapat dianalisis dengan Location Quotient (LQ). Analisis LQ merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi andalan (basis) yang potensial untuk dikembangkan. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu (Fafurida, 2009) :

- a) kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*. Nilai LQ lebih besar dari satu.
- b) kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal. Nilai LQ kurang dari satu.

Sektor pertanian, terutama tanaman pangan, merupakan salah satu sektor utama di Pulau Jawa. Daya dukung Pulau Jawa sebagai sumber pangan telah terjadi sejak lama. Anthony Reid (sejarawan) menulis bahwa hingga kurun abad ke-19, Jawa merupakan daerah penghasil pangan terbesar di Asia Tenggara, terutama untuk komoditas beras. Hasil pertanian di Jawa diekspor ke berbagai daerah di luar Jawa hingga Thailand bahkan sampai Calcuta (India). Hal ini masih berjalan sampai sekarang sehingga akan menjadi menarik untuk menganalisis komoditas pangan unggulan tiap provinsi di Pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komoditas pangan unggulan tiap provinsi di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yakni metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Nazir, 2005).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sampel penelitian adalah wilayah yang merupakan seluruh provinsi di Pulau Jawa. Pengambilan sampel didasarkan dengan dasar bahwa Pulau Jawa merupakan wilayah produsen sekaligus konsumen terbesar tanaman pangan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku literatur dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan menurut runtun waktu (*time series*) berupa data tahunan dari tahun 2006-2008. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data produksi tanaman pangan provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur serta Indonesia.

Pemilihan komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan analisis komparatif produksi dengan menggunakan metode 'Location Quotient/LQ'. Metode LQ membandingkan antara produksi komoditas pangan 'i' pada tingkat provinsi terhadap total produksi pangan di provinsi tersebut dengan produksi komoditas pangan 'i' pada tingkat nasional terhadap total produksi pangan di tingkat nasional.

$$LQ = \frac{(1 + P_{ip}) / (1 + P_{ipp})}{(1 + P_{iN}) / (1 + P_{ipN})}$$

Keterangan

- P_{ip} = Produksi komoditas pangan "i" provinsi
- P_{ipp} = Produksi total tanaman pangan provinsi
- P_{iN} = Produksi komoditas pangan "i" nasional
- P_{ipN} = Produksi total tanaman pangan nasional

Pengukuran terhadap komoditas unggulan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila koefisien LQ suatu komoditas lebih besar dari satu ($LQ > 1$) berarti tingkat spesialisasi komoditas tersebut pada tingkat provinsi lebih besar dari produksi yang sama pada tingkat nasional. Komoditas yang bersangkutan merupakan komoditas unggulan
- b. Apabila koefisien LQ suatu komoditas sama dengan satu ($LQ = 1$) berarti tingkat spesialisasi komoditas tersebut pada tingkat provinsi sama dengan produksi pada tingkat nasional.
- c. Apabila koefisien LQ suatu komoditas lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti tingkat

spesialisasi komoditas tersebut pada tingkat provinsi lebih kecil dari produksi yang sama pada tingkat nasional.

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Nilai DLQ dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + rP_{ip}) / (1 + rP_{tp})}{(1 + rP_{in}) / (1 + rP_{tpN})} \right\}^t$$

Keterangan

- rP_{ip} = Laju pertumbuhan produksi komoditas pangan “i” provinsi
- rP_{tp} = Laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan provinsi
- rP_{in} = Laju pertumbuhan produksi komoditas pangan “i” nasional
- rP_{tpN} = Laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan nasional
- t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut

- a. Apabila DLQ > 1, maka potensi perkembangan sektor i di suatu provinsi lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di nasional
- b. Apabila DLQ < 1, maka potensi perkembangan sektor i di provinsi lebih rendah dibandingkan nasional secara keseluruhan.

Gabungan antara nilai LQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan kurang prospektif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan analisis LQ adalah untuk mengetahui komoditas unggulan suatu wilayah. Menurut Richardson (1977), sektor unggulan yakni sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri sedangkan sektor yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri disebut komoditas non unggulan. Komoditas pangan yang teridentifikasi meliputi 7 tanaman pangan yakni padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan

ubi kayu. Hasil analisis komoditas pangan unggulan Provinsi Banten tersaji pada tabel 1.

Tanaman pangan unggulan di Provinsi Banten ada dua yakni padi dan kacang tanah. Sedangkan komoditas pangan lainnya bukan merupakan komoditas unggulan. Padi dan kacang tanah memiliki potensi ke depan untuk tetap menjadi unggulan mengingat dari hasil analisis DLQ, kedua komoditas ini memiliki nilai lebih dari 1. Komoditas padi dan kacang tanah sudah menjadi basis atau sumber pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif di Provinsi Banten. Komoditas padi dan kacang tanah di Banten berpotensi untuk menjadi pemasok bagi wilayah lain yang kekurangan kedua jenis pangan tersebut. Sedangkan komoditas kedelai, ubi jalar dan ubi kayu walaupun bukan komoditas unggulan namun memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan ke depan karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas jagung dan kacang hijau yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan. Komoditas yang termasuk non unggulan lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan di wilayah Banten.

Pengembangan tanaman padi di Provinsi Banten terfokus pada beberapa wilayah, meliputi Pandeglang, Lebak, Serang dan Tangerang. Peningkatan produksi padi di Banten disebabkan adanya peningkatan luas lahan dan program-program pemerintah, seperti program bantuan benih unggul yang berasal dari program SLPTT (Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu), CBN (Cadangan Benih Nasional), dan BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul). Kacang tanah yang merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Banten memiliki sentra produksi di Cilegon dan Serang.

Kedelai merupakan komoditas prospektif bagi Provinsi Banten. Produksi kedelai dalam beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan karena adanya kenaikan luas panen kedelai, harga kedelai yang cukup baik di pasaran dan juga adanya program bantuan benih, melalui SLPTT, BLBU dan CBN. Sentra produksi kedelai ada di Kabupaten Pandeglang.

Tabel 1 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi Banten

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	1,53	0,06	0,32	1,07	0,42	0,91	0,26
DLQ	15,10	0,09	0,60	124,06	3043,89	51,94	29,19

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Komoditas jagung walaupun kurang prospektif untuk dikembangkan di Provinsi Banten, namun masih menjadi sumber penghasilan bagi petani di musim kemarau dan cenderung mengalami kenaikan sehingga perlu ada langkah perbaikan untuk meningkatkan daya saingnya seperti program peningkatan produksi jagung melalui program BLBU, SLPTT dan CBN.

Komoditas unggulan di Jawa Barat ada dua yakni padi dan ubi jalar dan kedua komoditas ini tetap akan menjadi unggulan ke depan. Padi dan ubi jalar dari Jawa Barat memiliki potensi untuk menjadi *supplier* bagi daerah lain yang kekurangan kedua komoditas ini seperti DKI Jakarta. Sedangkan jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai dan ubi kayu bukan merupakan komoditas unggulan bagi Provinsi Jawa Barat. Namun, kacang tanah dan kedelai memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas jagung dan kacang hijau serta ubi kayu yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan namun lebih diprioritaskan memenuhi kebutuhan di wilayah Jawa Barat.

Sentra produksi padi di Jawa Barat adalah Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi dan Cirebon. Kelima wilayah tersebut telah berspesialisasi menjadi wilayah pengembangan padi sehingga perlu mendapat insentif dalam pengembangan padi, baik itu input, infrastruktur dan pemasaran. Pusat produksi komoditas unggulan lainnya, ubi jalar, meliputi Kuningan dan Garut. Komoditas yang prospektif untuk dikembangkan yakni kacang tanah dan kedelai memiliki wilayah

produksi yang hampir sama. Pusat produksi kedelai dan kacang tanah utama adalah Garut dan Cianjur serta wilayah sentra produksi kedelai lainnya yakni Ciamis.

Untuk komoditas yang kurang prospektif dikembangkan di Jawa Barat memiliki sentra produksi yang berbeda. Sentra produksi jagung di Jawa Barat meliputi wilayah Garut, Bandung, Majalengka, Sumedang dan Cianjur. Pusat produksi kacang hijau adalah Cirebon dan Garut sedangkan pusat produksi ubi kayu meliputi Garut, Tasikmalaya dan Ciamis.

Selain sebagai bahan pangan alternatif, ubi jalar juga mempunyai potensi sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dan prospek pasar yang cukup cerah di Jawa Barat yakni ubi jenis Cilembu. Provinsi DKI Jakarta yang sebenarnya bukan kawasan pertanian ternyata memiliki satu komoditas unggulan yakni padi. Padi memiliki potensi untuk tetap menjadi komoditas unggulan untuk periode yang akan datang. Sementara itu, ubi kayu bukan komoditas unggulan namun untuk periode yang akan datang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai dan ubi jalar yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan. Komoditas kacang hijau, kedelai dan ubi jalar tidak dibudidayakan di wilayah DKI sehingga nilai produksinya nol. Komoditas jagung dan kacang tanah lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal.

Tabel 2 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi Jawa Barat

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	1,28	0,30	0,31	0,78	0,32	1,53	0,71
DLQ	4,08	0,06	0,97	11,20	26,35	60,95	0,01

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Tabel 3 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi DKI Jakarta

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	1,59	0,02	0	0,25	0	0	0,24
DLQ	6,59	0	0	0,86	0	0	1,91

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Tabel 4 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi Jawa Tengah

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	0,98	1,06	1,97	1,44	1,40	0,40	0,99
DLQ	0,71	4,43	15,58	1,88	230,49	7,81	2,47

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Jawa Tengah merupakan salah satu basis pangan nasional memiliki empat komoditas pangan unggulan yakni jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai. Keempat komoditas tersebut tetap akan menjadi komoditas unggulan untuk periode yang akan datang mengingat berdasar nilai hasil analisis DLQ lebih besar dari 1 dan berpotensi untuk diekspor ke daerah lain yang kekurangan keempat komoditas tersebut. Untuk komoditas pangan yang bukan unggulan di Jawa Tengah antara lain padi, ubi jalar dan ubi kayu. Namun, ubi jalar dan ubi kayu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas padi yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan dan lebih difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan local Jawa Tengah.

Sentra produksi padi di Jawa Tengah antara lain di wilayah Cilacap, Grobogan, Demak, Sragen dan Brebes. Daerah sentra produksi kacang hijau di Jawa Tengah adalah Demak, Grobogan, Pati, Rembang dan Kebumen. Sentra produksi jagung adalah Grobogan, Wonogiri, Blora, Temanggung dan Boyolali. Daerah sentra produksi kacang hijau di Jawa Tengah adalah Wonogiri, Pati, Banjarnegara, Jepara dan Banyumas. Daerah sentra produksi kacang tanah di Jawa Tengah meliputi Wonogiri, Jepara, Sragen, Sukoharjo dan Karanganyar. Sentra produksi kedelai di Jawa Tengah terdapat di Wonogiri, Grobogan, Brebes, Demak dan Sukoharjo. Ubi jalar memiliki sentra produksi antara lain Magelang, Karanganyar, Batang dan Semarang.

Padi merupakan tanaman utama penduduk Jawa Tengah dan sekaligus mata pencaharian pokok. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mencapai 37 %. Jenis padi yang paling banyak di tanam di lahan sawah di Jawa Tengah adalah jenis padi IR 64. Jawa Tengah memiliki benih padi hibrida yang unggul yakni Hipa 5 Ceva dan Hipa 6 Jete.

Tanaman jagung di Jawa Tengah umumnya diusahakan petani di lahan marginal dan sebagian besar menggunakan benih jagung hibrida dan benih lokal. Di Jawa Tengah, jagung biasa ditanam pada bulan November. Masalah utama dalam pengembangan jagung adalah kurangnya ketersediaan benih jagung berkualitas. Hal ini perlu segera diatasi untuk pengembangan komoditas jagung selanjutnya dengan menumbuhkan dan memperkuat penangkar benih. Di Jawa Tengah, ubi jalar dikonsumsi masyarakat dalam bentuk segar dan olahan (keripik, campuran saus). Areal tanam umbi jalar memang relatif kecil dibandingkan komoditas lain dan tiap tahun luasan arealnya juga semakin menurun dikarenakan penggunaan yang terbatas dari komoditas umbi jalar ini dan biasanya hanya diolah untuk konsumsi rumah tangga.

Ubi kayu di daerah Magelang banyak diperlukan sebagai bahan baku industri makanan gethuk, sedangkan di daerah Pati banyak digunakan untuk makanan gapek. Selain diambil umbinya, ubi kayu juga dipanen daunnya sebagai sayuran yang mempunyai nilai gizi. Di Jawa Tengah, ubi kayu ditanam pada bulan November.

Wilayah DIY memiliki tiga komoditas unggulan yakni kacang tanah, kedelai dan ubi kayu dan ketiga komoditas tersebut masih potensial untuk menjadi komoditas unggulan untuk periode yang akan datang. Komoditas pangan yang bukan merupakan unggulan di DIY antara lain padi, jagung, kacang hijau dan ubi jalar. Dari keempat komoditas tersebut, jagung dan ubi jalar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan. karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas padi dan kacang hijau yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan.

Pengembangan komoditas unggulan kacang tanah, kedelai dan ubi kayu DIY terkonsentrasi di wilayah Gunungkidul. Sentra produksi padi ada di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pengembangan jagung dan kacang hijau ada di Gunungkidul sedangkan sentra produksi ubi jalar ada di Sleman.

Tabel 5 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi DI Yogyakarta

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	0,64	0,85	0,08	4,02	2,21	0,19	2,01
DLQ	0,72	9,35	0,02	6,44	80,30	8,16	14,89

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Tabel 6 Hasil LQ dan DLQ Komoditas Pangan Provinsi Jawa Timur

Keterangan	Komoditas						
	Padi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jalar	Ubi Kayu
LQ	0,89	1,59	1,25	1,35	1,84	0,37	0,84
DLQ	1,49	1,94	3,15	2,40	94,47	10,45	0,28

Sumber : Analisis Data Sekunder (2009)

Selain Jawa Tengah, basis pangan nasional ada di Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki empat komoditas unggulan yakni jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai. Keempat komoditas tersebut memiliki potensi untuk tetap menjadi komoditas unggulan pada periode yang akan datang. Sementara itu, padi, ubi jalar dan ubi kayu bukan merupakan komoditas unggulan. Walaupun bukan komoditas unggulan, padi dan ubi jalar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan pada periode yang akan datang karena keunggulan komparatifnya akan semakin meningkat. Komoditas ubi kayu yang memiliki nilai LQ dan DLQ lebih kecil dari 1 merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan dan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Sentra produksi padi di Jawa Timur adalah Lamongan, Banyuwangi, Bojonegoro dan Ngawi. Pusat produksi jagung di wilayah Jawa Timur adalah Tuban, Sumenep, Kediri, Jember dan Lamongan. Pusat produksi kedelai di Jawa Timur adalah Sampang, Banyuwangi dan Bojonegoro. Pusat pengembangan ubi kayu di Jawa Timur meliputi Ponorogo, Trenggalek dan Malang. Sentra produksi kacang tanah di Jawa Timur antara lain Surabaya, Tuban dan Sampang.

KESIMPULAN

1. Tanaman pangan unggulan di Provinsi Banten ada dua yakni padi dan kacang tanah. Sedangkan komoditas kedelai, ubi jalar dan ubi kayu walaupun bukan komoditas unggulan namun memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan ke depan. Komoditas jagung dan kacang hijau merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Provinsi Banten.
2. Komoditas unggulan di Jawa Barat ada dua yakni padi dan ubi jalar. Kacang tanah dan kedelai memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Provinsi Jawa Barat. Komoditas jagung dan kacang hijau serta ubi kayu merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Jawa Barat.
3. Provinsi DKI memiliki satu komoditas unggulan yakni padi. Sementara itu, kacang tanah dan ubi kayu bukan komoditas unggulan namun untuk periode yang akan datang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan. Komoditas jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai dan ubi jalar merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan di DKI Jakarta.
4. Jawa Tengah memiliki empat komoditas pangan unggulan yakni jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai. Ubi jalar dan ubi kayu

memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan. Komoditas padi merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Jawa Tengah.

5. Wilayah DIY memiliki tiga komoditas unggulan yakni kacang tanah, kedelai dan ubi kayu. Komoditas pangan yang bukan merupakan unggulan namun memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan adalah jagung dan ubi jalar. Komoditas padi dan kacang hijau merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan.
6. Provinsi Jawa Timur memiliki empat komoditas unggulan yakni jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai. Komoditas padi dan ubi jalar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan pada periode yang akan datang. Komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang kurang prospektif untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan.
7. Saran
 - a. Pemetaan komoditas unggulan di tiap provinsi sebagai langkah pengembangan komoditas
 - b. Pengembangan varietas lokal yang unggul serta input pertanian pendukung
 - c. Peningkatan penyuluhan dan pelatihan teknologi budidaya, pengendalian OPT serta infrastruktur pendukung budidaya
 - d. Optimalisasi sumber daya manusia dan kelembagaan pertanian
 - e. Peningkatan penanganan pasca panen untuk mengurangi laju kehilangan hasil
 - f. Peningkatan pemanfaatan alsintan dan Balai Benih

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Bendavid-Val, A. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practicioners*. New York: Pranger Punlisher
- Dinas Pertanian Jawa Tengah, 2009. *Tanaman Pangan*. Semarang
- Fafurida, 2009. Perencanaan pengembangan sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten kulonprogo. *JEJAK II (2)* : 144-155
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Richardson, H. W. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional* Terjemahan oleh Paul Sitohang. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Syafrizal, 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: LP3ES